

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA CENDANA KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Desa Cendana**

Penduduk Desa Cendana sebagian besar adalah keturunan dari suku Jawa yang datang melalui program transmigrasi pada tahun 1980. Mereka tersebar di Kabupaten Banyuasin, memiliki 21 kecamatan, 16 kelurahan dan 288 desa (dari total 236 kecamatan, 386 kelurahan dan 2.853 desa di seluruh Sumatra Selatan).<sup>1</sup> Desa Cendana secara administratif berada di wilayah Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Propinsi Sumatra Selatan.<sup>2</sup>

Bentuk topografi Kabupaten Banyuasin didominasi oleh daerah yang relatif datar atau sedikit bergelombang, yaitu terdiri dari 80% luas dataran rendah basah berupa pesisir pantai, rawa, pasang surut dan lebak serta 20% luas merupakan dataran berombak dan bergelombang sampai dengan kisaran ketinggian 0-60 m di atas permukaan laut. Dilihat dari kelerengannya, daratan banyuasin berada pada kemiringan lereng 0-2% seluas 1.181.610 Ha dan 2-5% seluas 1.689 Ha. Beberapa wilayah yang berada pada dataran rendah dengan kisaran kemiringan 0-2% berupa lahan rawa pasang surut tersebar di sepanjang pantai Timur samapai

---

<sup>1</sup> Desa Cendana pada awalnya berada di Kabupaten Musi Banyuasin yang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sumatera Selatan. Kemudian Kabupaten Musi Banyuasin melakukan pemekaran menjadi Banyuasin yang terbentuk berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002, sehingga mengakibatkan Desa Cendana menjadi bagian dari Kabupaten Banyuasin.

<sup>2</sup> Lihat “Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin”, dalam <https://banyuasinkab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 27 Juli 2019 jam 23:35 WIB.

kepedalaman meliputi wilayah kecamatan Muara Padang, Makarti Jaya, Muara Telang, Banyuasin II, Pulau Rimau, Air Salek, Muara Sugihan.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada Kecamatan Muara Sugihan sebagai salah satu tempat transmigrasi. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa, Kecamatan Muara Sugihan merupakan wilayah yang berada pada dataran rendah, berupa daerah pasang surut. Dengan kondisi geografis yang sedemikian, wilayah ini cocok dengan pokok mata pencaharian orang Jawa yaitu bertani, sehingga para transmigran dengan mudah untuk beradaptasi.

Menurut keterangan Mbah Saimun (85) selaku sesepuh masyarakat Desa Cendana, menjelaskan bahwa penempatan transmigran untuk Desa Cendana dimulai pada tanggal 10 Oktober tahun 1980 melalui program pemerintah. Pendetang pertama itu dari Blitar (Jawa Timur) dengan jumlah 48 kepala keluarga. Selanjutnya 3 bulan kemudian disusul rombongan transmigran dari Pati (Jawa Tengah) 35 kepala keluarga. Selanjutnya, pada tahun 1982 sebagai transmigran terakhir yaitu rombongan Demak (Jawa Tengah) yang berjumlah 32 kepala keluarga.<sup>4</sup>

Transmigrasi yang diikuti oleh masyarakat Desa Cendana ini adalah jenis transmigrasi *bedol Desa*. Transmigrasi bedol desa adalah transmigrasi yang bersifat insidental dimana perpindahan penduduk dilakukan secara masal, karena pelaku atau transmigrannya ini adalah banyak atau lebih dari satu orang. Dinamakan transmigrasi bedol desa apabila transmigrasi dilakukan oleh orang-

---

<sup>3</sup> Pokja Sanitas Kabupaten Banyuasin, *Review SSK dan Prioritas Pembangunan Sanitasi*, (Kabupaten Banyuasin: Memorandum Program Sanitas, 2014-2018). hlm. 1.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Mbah Saimun pada tanggal 16 Mei 2019 di Desa Cendana.

orang dari satu Desa. Transmigrasi bedol Desa ini dilakukan dengan biaya dari pemerintah dan akan disediakan fasilitas oleh pemerintah pula.<sup>5</sup>

Sejarah terbentuknya Desa Cendana menurut informasi Bapak Usman (48), mantan kepala desa pertama Desa Cendana yang diangkat pada tahun 1981-2008, mengatakan bahwa penamaan Desa Cendana dilakukan pada tahun 1981. Hal tersebut dilakukan secara bersamaan dalam satu kecamatan Muara Sugihan. Penamaan desa di Kecamatan Muara Sugihan tidak terlepas dari peran pemerintah yang sudah menyediakan nama-nama kemudian dilakukan pengundian yang diwakilkan kepada kepala Desa.<sup>6</sup>

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa, tidak ada penamaan khusus terhadap Desa Cendana atau desa-desa yang berada dalam Kecamatan Muara Sugihan. Pada awalnya, wilayah transmigrasi berada dalam naungan pemerintah. Seperti halnya tempat tinggal, lahan, perlengkapan pertanian, kebutuhan pokok, sistem pemerintah serta dalam penamaan desa-desa. Dalam awal perkembangan, para transmigran memanfaatkan sekeliling pemukiman kecil yang masih banyak hutan dan semak belukar kemudian ditebangi untuk jadi lahan garapan. Dengan bekal keahlian pertanian, para transmigran dengan mudah beradaptasi terhadap geografis di Desa Cendana yang notabene nya daerah rawa dan gambut.

Kecamatan Muara Sugihan pada awal transmigrasi terdapat 20 desa, kemudian terjadi pemekaran menjadi 22 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduk Kecamatan Muara Sugihan sebanyak 803.895 jiwa dengan luas wilayah

---

<sup>5</sup> Rukmadi, dkk., *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. 10.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Usman Tanggal 16 Mei 2019 di Desa Cendana.

11.832,99 km dan persebaran penduduk 68 jiwa/km<sup>2</sup>.<sup>7</sup> Nama-nama desa tersebut anatar lain: Argo Mulyo, Beringin Agung, Daya Bangun Harjo, Daya Kusuma, Daya Murni, Ganesa Mukti, Gilirang, Indrapura, Jalur Mulya, Juru Taro, Kuala, Margo Rukun, Margo Mulyo, Mekar Jaya, Rejo Sari, Sido Makmur, Sugih Waras, Sumber Mulyo, Timbul Jaya dan Cendana . Pada masa perkembangan saat ini, Kecamatan Muara Sugihan telah melakukan pemekaran desa menjadi 22 desa, anantara lain Medan Kuala Sugihan.



**Gambar 1**  
**Peta Kecamatan Muara Sugihan**  
*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin – Kecamatan Muara Sugihan dalam Angka 2017*

Desa Cendana dari masa transmigrasi sampai saat ini telah dipimpin oleh dua kepala Desa. Kedua kepala desa itu adalah: *pertama yaitu* Bapak Usman (1981-2008). Masa kepemimpinanya kurang lebih 27 tahun, hal tersebut karena peranya dalam membawa para transmigran Jawa Timur dan Jawa Tengah ke

<sup>7</sup>[https://m.nomor.net/\\_kodepos.php?\\_i=desa-kodepos&daerah=kecamatan.kab.Banyuasin&jobs=Banyuasin&urut=&asc=000010&sby=110000&no1=2&prov=Mura+Sugihan](https://m.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=kecamatan.kab.Banyuasin&jobs=Banyuasin&urut=&asc=000010&sby=110000&no1=2&prov=Mura+Sugihan). Di akses pada tanggal 19 Agustus 2019 jam 22:56 Wib.

Sumatera. Pada awal transmigrasi Bapak Usman merupakan satu-satunya masyarakat yang berpendidikan SMA sederajat, sehingga ditunjuklah sebagai kepala desa yang pertama. Tidak hanya itu, dalam 27 tahun kepemimpinannya Bapak Usman memiliki peranan yang sangat besar terhadap Desa Cendana terutama dalam bidang pendidikan yang dimulai pada tahun 1981 dengan nama SD Perintis, SMP Perintis, dan SMA Perintis yang berdiri sampai saat ini. Fasilitas lain yang didirikan pada masa Bapak Usman yaitu pasar tradisional yang bersebrangan dengan masjid Darussalam serta kantor desa yang pada awalnya kantor kecamatan sebelum dipindahkan di desa Daya Bangun Harjo pada tahun 2001. *Kedua* yaitu Bapak Muri, yang menggantikan Bapak usman pada tahun 2008. Saat ini Bapak Muri menjadi kepala desa dalam dua priode terakhir. Pada masa kepemimpinan Bapak Muri, sistem kepemimpinan sudah mengikuti aturan dari pemerintah yaitu 5 tahun masa kepemimpinan.

## **B. Letak Geografis dan Demografis Desa Cendana**

Desa adalah kesatuan wilayah yang di huni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintah sendiri (dikepalai oleh kepala desa). Desa juga bisa diartikan sebagai daerah pemukiman penduduk yang sangat di pengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai sarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris, penduduk ditempat tersebut.<sup>8</sup>

Desa Cendana sebagai daerah perairan yang dekat dengan Selat Bangka memiliki jarak yang cukup jauh untuk menuju ke Ibukota. Terdapat dua jalur

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 256.

alternatif untuk menuju Ibukota, jalur darat dan jalur air. Jalur darat melalui daerah Plaju dengan waktu tempuh 7 jam pada musim kemarau, sedangkan lewat dermaga pasar 16 Ilir dengan waktu 4 jam jarak tempuh. Jarak dari Desa Cendana menuju Ibukota Kabupaten Pangkalan Balai sejauh kurang lebih 101 kilometer, dan jarak dari Desa Cendana dengan Palembang sebagai Ibukota Propinsi kurang lebih 76,6 kilometer. Desa Cendana memiliki letak geografis dengan Bujur Timur 105°14'49.983" dan Lintang Selatan 2°31'6.98", dengan luas tanah 1.838,00/18.52 KM<sup>2</sup> dengan skala 1 :40.000. Desa Cendana merupakan dataran rendah dengan ketinggian diatas permukaan laut 3,00 mdl dengan suhu rata-rata 30,00° C.<sup>9</sup>

Berdasarkan penggunaannya luas tanah tersebut terdiri atas tanah persawahan, tanah kering, tanah perkebunan, tanah fasilitas umum. Dari sekian luas tanah di Desa Cendana, paling banyak digunakan untuk lahan persawahan dengan luas 928,00 hektar. Selanjutnya disusul dengan tanah kering 662,00 hektar. Sementara itu seluas 96,00 hektar sebagai tanah perkebunan. Selebihnya sekitar 152,00 hektar digunakan sebagai fasilitas umum.<sup>10</sup>

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa dalam program transmigrasi pemerintah pada awal transmigrasi memberikan lahan seluas dua hektar untuk persawahan (tanah garapan) dan 0,5 hektar untuk perkarangan setiap satu kepala keluarga.<sup>11</sup> Namun, ada dari sebagian transmigran yang membuka lahan sendiri

---

<sup>9</sup>Lihat "Profil Desa dan Kelurahan", dalam [http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan\\_terkini\\_potens](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potens). Diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 jam 16:19 WIB.

<sup>10</sup>*Ibid.*,

<sup>11</sup>Wawancara dengan Mbah Saimun pada tanggal 16 Mei 2019 di Desa Cendana.

(tebang hutan) di lokasi lain (di sekitar daerah unit penempatan transmigrasi tersebut).

Pada dasarnya Transmigrasi di Desa Cendana umumnya berasal dari masyarakat kurang mampu, sehingga banyak orang-orang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur bersedia mengikuti program transmigrasi untuk memperbaiki perekonomian. Program transmigrasi memberikan bantuan berupa lahan seperti yang dijelaskan diatas. Hal tersebut bertujuan agar mampu menghasilkan produk yang dapat dijual dan menjadi sumber penghasilan mereka. Dengan demikian, program transmigrasi merupakan peluang untuk mengatasi kemiskinan. Beberapa transmigrasi telah menunjukkan peningkatan kesejahteraan, antara lain ditandai oleh aset yang dimiliki, frekuensi pulang kampung, dan pendidikan anak-anak transmigran. Penyelenggaraan transmigrasi secara langsung memberikan kesempatan kerja dan peluang usaha bagi transmigran. Para transmigran pada umumnya adalah petani kecil atau buruh tani yang tidak memiliki penghasilan yang cukup di daerah asalnya.<sup>12</sup>

Secara administratif Desa Cendana terletak di Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Muara Sugihan<sup>13</sup>:

- Sebelah utara : Berbatasan dengan Selat Bangka.
- Sebelah selatan : Kecamatan Muara Padang.
- Sebelah barat : Kecamatan Air Salek.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Usman pada tanggal 16 Mei 2019 di Desa Cendana.

<sup>13</sup>Lihat "Profil Desa dan Kelurahan", dalam [http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan\\_terkini\\_potens](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potens). Diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 jam 16:19 WIB.

- Sebelah timur : Air Sugihan

Desa Cendana juga memiliki batasan Desa antara lain<sup>14</sup>:

- Sebelah utara : Jalur Mulya
- belah selatan : Indrapura
- Sebelah timur : Mekar Jaya
- Sebelah barat : Argo Mulyo

Pada dasarnya Desa Cendana terbagi atas dua bagian yang dipisahkan oleh sungai. Desa Cendana bagian selatan atau blok I ditempati para transmigran dari Madiun, Ngawi, Cilacap dan Kediri. Mereka hidup berdampingan baik dari susunan tempat tinggal maupun kebudayaannya. Berbeda dengan Cendana bagian utara yaitu blok D yang merupakan para transmigran dari Blitar, Pati, dan Demak. Mereka membentuk suatu kelompok-kelompok berdasarkan daerah asalnya, sehingga menjadi julukan sesuai asal daerah. Seperti bagian depan disebut orang-orang Blitar yang berarti orang-orang dari (Jawa Timur), bagian tengah Pati (Jawa Tengah) dan bagian ujung sering di sebut daerah Demakan yang berasal dari (Jawa Tengah).<sup>15</sup>

Berdasarkan profil Desa Cendana dalam angka menyebutkan bahwa pada tahun 2018 penduduk Desa Cendana berjumlah 2782 jiwa. Dalam jumlah ini, penduduk laki-laki berjumlah 1440 orang, sedangkan perempuan berjumlah 1342 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Cendana tidak mengalami perubahan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mbah Saimun pada tanggal 16 Mei 2019 di Desa Cendana.

secara signifikan dari tahun sebelumnya dengan jumlah laki-laki 1438 orang dan perempuan 1340. Dari jumlah populasi tersebut laki-laki hanya mengalami perkembangan 0.14%, sedangkan perempuan 0.15%. Di Desa Cendana, berdasarkan pendataan tahun 2017, terdapat 759 kepala keluarga yang dipimpin laki-laki dan 15 kepala keluarga dipegang perempuan (janda) dengan presentasi perkembangan pada tahun 2018 yaitu 11%.<sup>16</sup>

**Tabel 1**  
**Demografi Desa Cendana**  
*Sumber:* Lihat “Untitled Document”, dalam  
[http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan\\_terkini\\_tingka](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_tingka)

KEPALA KELUARGA	JUMLAH	JUMLAH PENDUDUK 2017	KEPALA KELUARGA	JUMLAH	JUMLAH PENDUDUK 2018	POPULASI
Laki-laki	757	2778	Laki-laki	759	2782	11%
Janda	13		Janda	15		

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa Desa Cendana terbagi atas empat dusun dengan komposisi penduduk sebagai berikut. Dusun pertama terdapat tiga Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah 156 kepala keluarga, dengan laki-laki 288 dan perempuan 252. Dusun kedua terdapat tiga Rukun Tetangga, dengan komposisi 148 kepala keluarga dengan jumlah laki-laki 257 dan perempuan 231

<sup>16</sup> Lihat “Untitled Document”, dalam [http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan\\_terkini\\_tingka](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_tingka). Diakses pada tanggal 26 Agustus 2019 jam 01:34 WIB.

jiwa. Dusun ketiga terdapat lima Rukun Tetangga dengan jumlah 225 kepala keluarga, laki-laki berjumlah 471 jumlah perempuan 446. Dusun keempat yaitu terdapat empat Rukun Tetangga dengan jumlah 245 kepala keluarga, terdapat 424 laki-laki dan perempuan 413. Dengan jumlah keseluruhan menjadi 774 kk dengan jumlah laki-laki 1440, perempuan 1342 dengan jumlah jiwa keseluruhan 2782 jiwa.<sup>17</sup>

### **C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Cendana**

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki wilayah yang terbentang sangat luas. Tidak hanya wilayah yang luas, Indonesia sendiri juga memiliki keanekaragaman hayati dan berbagai ragam kebudayaan, adat istiadat, serta ciri khasnya masing-masing. Seperti halnya Desa Cendana yang merupakan salah satu basis pelestarian budaya Jawa khususnya dalam bidang kesenian yang didukung pemerintah pada awal transmigrasi berupa alat-alat kesenian. Sehingga mendukung masyarakat Jawa untuk tetap melestarikan kebudayaan ditanah transmigrasi.

Pada bagian ini, peneliti memfokuskan di daerah transmigrasi tepatnya di Desa Cendana bagian utara. Alasannya, masyarakat Desa Cendana bagian utara yaitu masyarakatnya lebih beraturan dalam tatanan kependudukan, seperti tempat tinggal sesuai dengan daerah asalnya. Di Desa Cendana terdapat beberapa daerah Jawa yang berbeda, seperti halnya Jawa Timur yaitu Blitar yang menepati Daerah Cendana bagian depan desa. Para transmigran dari Jawa Tengah seperti Pati dan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

Demak. Dua daerah Jawa Tengah tersebut menepati bagian tengah dan ujung Desa. Pati sebagai daerah tengah sedangkan Demak sebagai bagian ujung Desa. Di Desa Cendana terdapat beberapa daerah berbeda namun, tidak ada pembatas antara daerah Blitar, Pati maupun Demak.

Kondisi sosial masyarakat Desa Cendana berjalan dengan baik dan saling beriringan. Seperti dalam hal berupa kebudayaan, tradisi, bahasa, kesenian maupun hubungan sesama masyarakat dan lainnya. Hal tersebut karena di Desa Cendana belum pernah terjadi perkelahian atau permusuhan meskipun hidup disatu Daerah dengan daerah asal yang berbeda-beda namun masyarakat tetap hidup rukun dan selaras. Ada dua faktor yang menyebabkan kehidupan masyarakat Desa Cendana berjalan dengan baik. *Satu*, saling menyadari bahwa mereka sama-sama merantau di Daerah baru dan jauh dari sanak saudara. *Kedua*, saling menyadari bahwa mereka sampai di Desa Cendana berkat program pemerintah yaitu transmigrasi, menyebabkan mereka saling menjaga tanah hasil pemberian pemerintah.<sup>18</sup>

Latar belakang masyarakat Desa Cendana berasal dari beberapa daerah yang berbeda, serta saling membawa kebudayaan dan karakter dari daerah masing-masing. Karena kebudayaan merupakan fenomena universal. Artinya, setiap masyarakat dimanapun berada memiliki kebudayaan, meskipun caranya berbeda satu sama lainnya. Adanya kebudayaan pada suatu masyarakat, bahkan menjadi ciri suatu masyarakat tertentu. Karena itu, dengan mengenali kebudayaanya akan mudah dikenali karakteristik suatu masyarakat. Dari definisi

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Usman pada 16 Mei 2019 di Desa Cendana.

tersebut dapat digarisbawahi, bahwa kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek hidup, yang meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil dari kegiatan.<sup>19</sup>

Manusia dalam kehidupan akan selalu melakukan komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Hal itu dilakukan menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Melalui komunikasi sebagai upaya untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya agar tercapai komunikasi dengan baik. Dalam berkomunikasi antar kelompok harus ada kesamaan makna dan sistem yang sama dalam berbahasa.

Dalam bidang komunikasi, masyarakat di Desa Cendana mampu menyesuaikan bahasa para transmigran lainya dengan baik. Hal tersebut karena pada dasarnya masyarakat transmigrasi di Desa Cendana yaitu sama-sama berasal dari Jawa dan sama-sama berbahasa Jawa meskipun dari Jawa yang berbeda-beda. Dari keselarasan bahasa tersebut memudahkan para transmigran untuk beradaptasi sesama masyarakat Desa Cendana, sehingga tidak ada skat pembeda secara nyata dalam satu Desa. Selain itu, dampak dari kesamaan bahasa dan mudahnya berkomunikasi menyebabkan masyarakat mampu melakukan imajinasi di Desa Cendana seperti kondisi di Jawa. Dalam melakukan imajinasi dalam bermasyarakat juga dipengaruhi oleh sistem transmigrasi yang dilakukan pemerintah yaitu *bedol desa*, sehingga memudahkan kerja sama untuk melakukan imajinasi. Dari hasil wawancara bapak Sukris (47) selaku mudin sekaligus tokoh adat Desa Cendana bagian Pati mengatakan bahwa tetangga yang disebelah rumah

---

<sup>19</sup> Sugiyanto, "Kehidupan Sosial Budaya Komunitas Wong Sikep di Pati", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 13, No. 02, 2008, hlm. 65.

merupakan tetangga pada masa di Jawa.<sup>20</sup> Hal tersebut merupakan salah satu faktor para transmigran betah tinggal di tempat transmigrasi.

Masyarakat Desa Cendana terdiri atas beberapa daerah asal, dengan kondisi sosial yang berbeda. Maka dengan ini peneliti akan menjelaskan mengenai kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di Desa Cendana bagian Utara yaitu Demak, Pati dan Blitar.

#### 1) Demak

Demak yang ada di Desa Cendana merupakan transmigrasi dari Kabupaten Demak, salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah dengan Ibukotanya yaitu Demak. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa bagian Barat, kabupaten Jepara bagian Utara, kabupaten Kudus di Timur, kabupaten Grobogan dibagian Tenggara, serta kota Semarang dan kabupaten Semarang di sebelah Barat. Kabupaten Demak memiliki luas 897, 43 km<sup>2</sup> dan berpenduduk 1.055. 579 jiwa pada tahun 2010.<sup>21</sup>

Kabupaten Demak Jawa Tengah merupakan salah satu daerah di Jawa yang melakukan transmigrasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antaranya: faktor ekonomi, kepadatan penduduk, serta sempitnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan. Ada beberapa faktor mengapa masyarakat Demak Jawa Tengah bersedia melakukan transmigrasi 1. Sistem transmigrasi *bedol desa*. 2. Fasilitas dari pemerintah (rumah, tanah, lahan persawahan, dan sembako).

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sukris pada tanggal 18 Mei 2019 di Desa Cendana.

<sup>21</sup> Mohammad Abdul Rokhim, dkk., *Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA di Kabupaten Demak*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), ISSN: 2252-6390 (P); ISSN 2502-4442 (E), vol. 18, hlm 112. Diakses melalui: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>, pada tanggal 18 September 2019 jam 11:29 Wib.

Pada umumnya masyarakat Demak merupakan para transmigrasi dari masyarakat golongan menengah kebawah. Sehingga dalam perkembangan di Desa Cendana hanya terfokus dalam perkembangan perekonomian. Dalam perkembangan kebudayaan jelas sangat berpengaruh, baik dalam bahasa, kesenian, adat-istiadat serta kondisi sosial lainnya. Karena dalam proses transmigrasi tidak ada tokoh adat yang ikut serta dalam transmigrasi, sehingga pada awal perkembangan masyarakat melakukan tradisi hanya sebatas pengetahuan.

Sistem komunikasi sesama transmigran Demak berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan tetangga rumah sekarang merupakan tetangga di Jawa. Hal tersebut mempermudah para transmigran di Desa Cendana untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga menjadi sebuah komunitas para transmigran Demak. Kondisi komunikasi antar transmigran dari Jawa lainnya tidak ada masalah, semua dapat berjalan selaras dalam Desa Cendana. Faktor lainnya yaitu karena mereka sama-sama berasal dari Jawa meskipun dengan Jawa yang berbeda dan latar daerah yang berbeda. Dalam pengamatan penenliti, meskipun berbeda latarbelakang asal namun tidak menuntut kemungkinan mereka saling memiliki kesamaan baik dalam bahasa, kesenian, tradisi dan adat-istiadat dan perilaku. Sehingga mampu menciptakan kelompok-kelompok komunitas berdasarkan asal daerah transmigrasi. Serta mampu menyesuaikan antar transmigran dalam lingkup Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Sistem kekerabatan masyarakat Demak dalam komunitas di Desa Cendana mampu beriringan seperti pada saat di Jawa. Dalam kehidupan berkomunitas mereka mampu untuk saling menjaga, baik dari bahasa, tradisi, adat-istiadat dan

hubungan yang sudah berlangsung dari Jawa. dalam menjaga hubungan banyak hal dilakukan secara bersamaan untuk tetap menjaga keakrapan sesama orang Demak. Banyak kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersamaan seperti pembuatan rumah, membersihkan sungai, penanaman padi sampai kepanen masih dilakukan secara beramai-ramai. Banyak hal di Desa Cendana masih dilakukan dengan cara gotong royong, dalam acara-acara seperti kematian, resepsi pernikahan dan sebagainya. Dalam hubungan pengakrapan mingguan, para ibu-ibu melakukan acara yasinan keliling setiap hari senin dan jum'at secara bergiliran. pemerintahan di ruang lingkup desa, masyarakat Demak tidak banyak yang memegang kendali dalam pemerintahan. Hal tersebut karena belum adanya kesadaran tentang pentingnya pemerintahan. Komunitas Demak yang memiliki kedudukan di pemerintahan Demak yaitu Bapak Sutris (45) ketua umum *gapoktan* (gabungan kelompok tani), Bapak Nur Makno(48) Sekdes (sekretaris desa)

Dalam komunitas Demak di Desa Cendana pada masa awal transmigrasi bahasa, tradisi serta adat istiadat bisa dikatakan masih dilakukan walaupun seadanya. Namun, pada perkembangan-perkembangan selanjutnya hal tersebut sangat berdampak besar dalam kondisi kebudayaan Demak di Desa Cendana. Dalam perkembangan selanjutnya banyak generasi di Desa Cendana semakin minim pengetahuan tentang tradisi asal usulnya. Hal tersebut karena banyak tetua-tetua yang mengetahui tradisi tidak mampu menulis, sehingga tidak ada catatan tentang prosesi setiap tradisi. Selain itu, tidak ada keperdulian khusus masyarakat tetua tentang perkembangan kebudayaan di tempat transmigrasi. Banyak dari

kalangan tetua yang menganggap apa bila kita menanyakan sesuatu hal dari tradisi di anggap menyepelekan. Contoh: dalam prosesi *nemukne* manten, rombongan mempelai pria harus membawa berbagai macam hasil bumi kemudian dipikul. Apabila kita menanyakan untuk apa membawa hasil bumi seperti padi, jagung, kelapa, pisang dan sebagainya maka kebanyakan tetua memandang kita sedang menyepelekan dengan macam-macam pertanyaan tersebut.

Dari banyaknya kejadian diatas jelaslah membuat generasi selanjutnya banyak melakukan tradisi tanpa mengetahui makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Parahnya hal tersebut bisa membuat generasi selanjutnya enggan untuk melakukan tradisi karena tidak merasa memiliki karena ketidak tahuan tentang tradisinya sendiri.

Tradisi merupakan sesuatu hal yang sangat sensitif berubah apabila berbaur dalam masyarakat tertentu. Apalagi pada zaman sekarang, perkembangan teknologi adalah salah satu faktor tradisi dan adat istiadat mampu tergeser. Pada perkembangan saat ini, seseorang yang masih memegang teguh tradisi serta adat-istiadat dianggap kuno dan ketinggalan. Sehingga banyak masyarakat terpengaruh dan banyak yang meninggalkan tradisi leluhur karena malu dengan ledakan kuno dan terbelakang.

## 2) Pati

Pati berasal dari bahasa Jawa *Pathi*, sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang Ibukotanya di Pati. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, kabupaten Rembang di timur, kabupaten Blora dan kabupaten Grobogan di

selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di barat. Provinsi Pati merupakan salah satu provinsi di Jawa Tengah yang melakukan transmigrasi.<sup>22</sup>

Daerah Pati melakukan transmigrasi di provinsi Sumatera Selatan Kabupaten Banyuasin Kecamatan Muara Sugihan Desa Cendana. Pati melakukan transmigrasi di Desa Cendana pada tahun 1980 dengan jumlah 35 kepala keluarga. Daerah Pati merupakan daerah kedua yang sampai di Desa Cendana setelah Blitar (Jawa Timur).

Dalam program transmigrasi sama halnya dengan daerah lainya, yaitu melalui program pemerintah dengan sistem *bedol desa*. Pati berada di pertengahan Desa Cendana, antara Demak dan Blitar. Para transmigran Pati berasal dari golongan menengah kebawah yang memiliki jiwa perantau. Masyarakat Pati melakukan transmigrasi bertujuan untuk perbaikan kehidupan perekonomian yang sudah tidak dapat terpenuhi di daerah asal.

Pola komunikasi masyarakat Pati bisa dikatakan tidak terlalu baik, hal tersebut karena posisi Pati yang berada di pertengah antara Demak dan Blitar. Pati merupakan daerah yang terkenal dengan tutur katanya yang lembut dan bernada, berbeda dengan Blitar dan Demak yang terkenal kaku dan keras. Dalam bahasan komunikasi Pati memang berbeda, namun bukan berarti menjadi sebuah masalah dalam hidup berdampingan di Desa Cendana. Dalam keseharian komunikasi antar kelompok masyarakat tersebut tetap berjalan dengan baik. Selain berbeda dalam tutur kata dan nada, namun pada dasarnya Pati tetaplah masyarakat yang berbahasa Jawa dan sama dengan Demak yaitu berasal dari Jawa Tengah.

---

<sup>22</sup> Lihat "Kondisi Geografis Kabupaten Pati", dalam <https://www.patikab.go.id/kondisigeografis.pati>. Diakses pada 21 April 2019 jam 1:25 WIB.

Sistem kekerabatan antar kelompok di atur oleh perangkat desa, seperti RT, RW, kadus, dan lurah. Apabila di desa melakukan kegiatan bersih-bersih lapangan, pembuatan fasilitas umum, maka masing-masing perangkat desa akan mengundang masyarakat Cendana untuk melakukan gotong royong. Setiap pertemuan inilah membuat antar kelompok berbaur dan berkerja sama menjadi satu tanda menunjuk daerah asal.

Tidak hanya kegiatan desa saja yang berjalan, namun kegiatan dalam satu komunitas Pati masih dilakukan dengan cara gotong royong. Seperti pembuatan masjid, pembuatan rumah, hajatan dan sebagainya masih di lakukan secara bersamaan. Hubungan antar masyarakat Pati berjalan dengan baik, hal ini ditandai tidak pernah terdengar terjadinya keributan di kelompok masyarakat Pati. Hubungan antar masyarakat Pati terbilang selaras karena mereka berasal dari daerah yang sama dan hidup di daerah baru secara bersamaan.

Masyarakat Pati memiliki kedudukan penting di dalam Desa Cendana. Hal tersebut karena masyarakat Pati banyak memegang peranan penting untuk Desa Cendana. peranan-peranan penting yang dipegang masyarakat Pati banyak dalam bidang pemerintahan dan adat. Lurah Desa Cendana yaitu berasal dari komunitas Pati serta banyak perangkat desa berasal dari komunitas Pati. Dalam bidang adat yaitu dalam jasa rias pengantin. Di dalam Desa Cendana terdapat 2 orang ahli rias, yang keduanya adalah orang-orang dari Pati. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pati masih mampu menjaga adat-istiadat pernikahan, karena masih terdapat ahli rias dari komunitas mereka. Sehingga tahapan pernikahan Pati tidak terlalu banyak mengalami perubahan. Hal lain yang mampu mempengaruhi Desa Cendana yaitu

adanya dukun bayi di Komunitas Pati, sehingga banyak hal yang berhubungan dengan adat-istiadat masih mampu dijaga dalam komunitas masyarakat transmigrasi Pati.

### 3) Blitar

Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk. Salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan dan kebudayaan yang dilakukan oleh masing-masing daerah. Setiap ritual masing-masing wilayah pasti memiliki bentuk dan cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Blitar merupakan salah satu kota yang terletak di bagian selatan provinsi Jawa Timur dengan perbatasan Surabaya dan Malang. Blitar merupakan salah satu kota yang melakukan transmigrasi ke provinsi Sumatera Selatan Kabupaten Banyuasin Kecamatan Muara Sugihan dan ditetapkan di Desa Cendana. Blitar sampai ke Desa Cendana melalui program transmigrasi yang diselenggarakan pemerintah pada tahun 1980-1984. Sistem program transmigrasi sama halnya dengan daerah lain, yaitu sistem *bedol desa*.

Blitar merupakan kelompok pertama yang datang kedesa Cendan dengan jumlah awal 48 kepala keluarga. Tujuan dari transmigrasi sendiri tidak jauh berbeda dengan daerah lain, yaitu tuntutan kebutuhan ekonomi dan merubah nasib untuk lebih baik. Dalam hubungan dengan masyarakat Desa Cendana

umumnya masyarakat Blitar memiliki peranan yang sangat penting, hal tersebut dipengaruhi letak tempat tinggal masyarakat Blitar.

Blitar menempati bagian depan Desa karena kedatangannya yang lebih awal, sehingga dengan mudah memilih lokasi untuk bermukim. Bagian depan Desa merupakan tempat sentral di Desa Cendana, banyak fasilitas dan kegiatan umum dilakukan di bagian desa. Seperti Kantor desa, pasar desa, Sekolah dari SD, SMP, SMA sampai pusat pelabuhan berada di bagian depan desa. Sehingga mengakibatkan masyarakat Blitar banyak memegang aktifitas desa.

Dalam komunikasi, masyarakat Blitar sama halnya dengan kelompok-kelompok masyarakat lain tidak pernah ada masalah, karena persamaan bahasa. Dalam kelompok sesama Blitar sendiri berjalan dengan baik, hal itu disebabkan dari sistem transmigrasi *bedol desa*. Tanpa disadari bahwa sistem yang di ambil pemerintah untuk program transmigrasi memiliki dampak besar dalam hubungan bermasyarakat di lingkungan baru. Dengan pemilihan program *bedol desa*, pemerintah telah mampu membuat para transmigran betah dan memudahkan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.

Karena letak Blitar di Desa Cendana yang terbilang strategis, membuat kelompok Blitar memiliki peranan penting dalam bermasyarakat. Dalam bidang pemerintahan, banyak pemerintahan dipegang oleh kelompok Blitar, seperti BPD, sekretaris desa, kepala urusan pembangunan, kepala urusan pemberdayaan masyarakat, dan kepala urusan umum. Hal tersebut membuktikan dalam kedudukan desa kelompok Blitar banyak memegang peranan penting untuk desa. Selain itu, dari masa awal transmigrasi pada tahun 1980 sistem pemerintahan

atau lurah pertama Desa Cendana berasal dari kelompok Blitar dengan lama memimpin kurang lebih 27 tahun lamanya.

Dalam bidang kesenian, tradisi dan adat-istiadat di Blitar bisa dikatakan terjaga. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan masyarakatnya yang sadar akan pentingnya kebudayaan. Dalam bidang kesenian bisa dibilang sangat terjaga sejak awal transmigrasi, yaitu pemberian alat kesenian dari pemerintah untuk kelompok Blitar. Sampai saat ini keseniannya pun masih ada dan dijaga karena dibentuknya suatu organisasi kesenian dan keseniannya masih dapat dinikmati sampai saat ini. Kesenian berupa kudalumping yang dijadikan pertunjukan saat-saat tertentu, seperti perayaan 17 Agustus ataupun sebagai hiburan undangan acara pernikahan dan sebagainya. Kesenian di kelompok Blitar berbentuk organisasi sehingga kegiatan dari organisasi sangat terstruktur, setiap malam minggu dilakukannya latihan kesenian dari golongan orang tua, remaja, sampai anak-anak.

Untuk bidang tradisi seperti pernikahan bisa dibilang cukup terjaga, hal tersebut karena pada masa transmigrasi banyak tetua paham tradisi ikut serta bertransmigrasi. Sehingga tahapan ritual dan pernikahan masih terjaga. Tetua adat Desa Cendana pada umumnya di pegang oleh kelompok Blitar. Banyak keahlian yang hanya orang Blitar mampu melakukan, seperti pawang hujan. Setiap ada hajatan pernikahan, khitanan dan sebagainya kebanyakan orang-orang akan mengundang tetua untuk menjadi pawang hujan dan keahlian ini hanya ada di kelompok Blitar.